

Etika Berkomunikasi Serta Penggunaan Media Sosial Bagi Pelajar SMPN 1 Cicalengka Di Era Kebebasan Berekspresi

Anggi Amelia Putri, Neng Nida Nurmala, Hanannasya Humaira, Sagala Tantiar.
Fakultas Hukum Universitas Pasundan, anggiamelia1803@gmail.com

ABSTRACT: Communication ability is the basis for someone to convey it. Communication skills must be supported by applicable ethics, because communication is a two-way relationship with other people. This article was published by the author because he saw that many students had lost their ethics when communicating. Supported by the increasingly developing technological era, the use of social media is increasing without placing limitations on expression for its users. Now social media is not just the internet anymore, but like real life and the only difference is that you don't meet face to face. Seeing the large number of the nation's young generation, the author conducted research on the extent to which students understand communication ethics and the ethics of using social media well. Using a survey methodology to one of the junior high schools in Bandung Regency, the author created a questionnaire regarding issues related to ethics. It was found that some students understand ethics quite well, but it really needs to be improved because there are several things that according to the author, the way they draw conclusions about something is not correct. Therefore, there is a need for classroom teaching by teachers and understanding provided by parents at home.

KEYWORDS: Communication Ethics, Social Media, Aspirations.

ABSTRAK: Kemampuan berkomunikasi merupakan dasar bagi seseorang dalam menyampaikan pandangannya. Keterampilan berkomunikasi harus didukung dengan etika yang berlaku, sebab komunikasi merupakan hubungan dua arah dengan orang lain. Tulisan ini diangkat oleh penulis karena melihat banyak kalangan pelajar yang luntur etikanya ketika berkomunikasi. Didukung dengan era teknologi yang semakin berkembang, penggunaan media sosial yang meningkat tanpa memberi batasan berekspresi bagi penggunaannya. Sekarang media sosial bukan sekedar internet lagi, akan tetapi seperti layaknya kehidupan nyata dan yang membedakan hanya tidak bertemu langsung tatap muka.

Melihat banyak generasi muda penerus bangsa, penulis melakukan penelitian sejauh mana kalangan pelajar memahami etika berkomunikasi dan etika penggunaan media sosial dengan baik. Dengan metodologi survei ke salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bandung, penulis membuat sebuah kuesioner terkait persoalan-persoalan yang berkaitan dengan etika. Didapatilah bahwasanya sebagian siswa-siswi cukup memahami terkait etika, akan tetapi sangat perlu di tingkatkan kembali karena ada beberapa hal yang menurut penulis cara mengambil kesimpulannya terhadap sesuatu belum tepat. Maka dari itu, perlu pengajaran di kelas oleh guru dan pemahaman yang diberikan oleh orang tuanya di rumah.

KATA KUNCI: Etika Berkomunikasi, Media Sosial, Aspirasi.

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan rekan berpikir untuk menciptakan sesuatu. Kemampuan yang memukau serta keterampilan spektakuler tanpa didukung kecakapan berkomunikasi akan terlihat biasa saja. Komunikasi menjadi benteng awal dalam berkolaborasi dengan orang lain, kesepahaman berpikir akan menuntun ketercapaiannya sebuah tujuan.

Dasyatnya perkembangan Teknologi memberi pengaruh besar terhadap perkembangan moral, akhlak, dan etika diberbagai kalangan salah satunya dikalangan remaja. Memang kemajuan teknologi memberikan manfaat besar, namun banyak pihak yang menyalahgunakan kemajuan teknologi. Akhir-akhir ini penemuan kasus sering terjadi dikalangan remaja yang mayoritas masih duduk dijenjang Pendidikan, ini terjadi karena faktor etika generasi muda yang semakin berkurang.

Setiap orang memiliki hak kebebasan dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara langsung maupun berkomunikasi melalui media sosial, setiap orang memiliki tanggung jawab etis dalam berkomunikasi. Artinya, setiap orang yang memiliki kebebasan maka dia memiliki tanggung jawab atas kebebasan tersebut. Bebas dianggap terlepas dari segala peraturan yang mengatur dirinya. Akan tetapi, kebebasan dalam berkomunikasi harus diiringi dengan etika karena segala tindakan komunikasi membutuhkan etika.

Menurut Rianto, Hampir setiap komunikasi menimbulkan konsekuensi-konsekuensi terhadap pihak lain. Maka dari itu semakin besar konsekuensi yang ditimbulkan, maka semakin besar pula tuntutan etikanya. Kurangnya pemahaman etika dalam berkomunikasi menyebabkan setiap individu berlaku dengan seenaknya.

Seiring berkembangnya zaman, komunikasi dapat dilakukan melalui media atau perantara apapun, salah satunya melalui media sosial. Di era digital ini, media sosial memiliki peran penting dalam berkomunikasi. Seperti menyampaikan pesan, informasi, dan membangun hubungan atau relasi. Media sosial memberikan

kemudahan dan kecepatan dalam memberikan informasi bagi penggunanya. Di zaman modern ini, komunikasi sangat mudah diakses melalui media sosial dan memiliki dampak positif maupun negatif. Banyak orang yang tindakannya tidak etis yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman etika dalam berkomunikasi terutama etika dalam media sosial, apalagi di zaman modern ini segala informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Sebagai pengguna media sosial, etika menjadi penting terutama salah satunya di kalangan anak remaja.

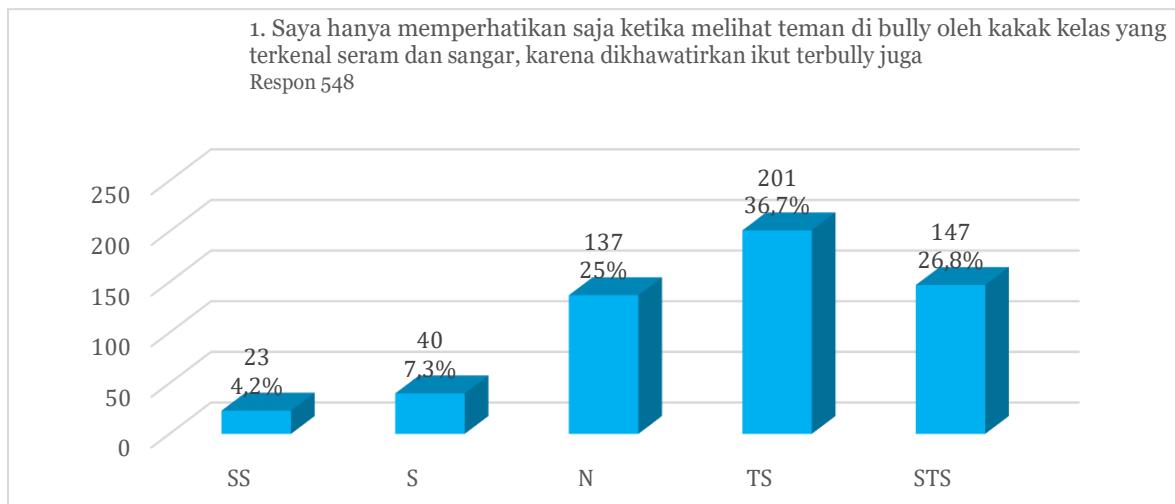
Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan data kasus perundungan di sekolah sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP. Kasus tidak etis ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman etika dan moral dalam berkomunikasi banyak dikeluhkan dikalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana etika berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan sekolahnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh kalangan siswa-siswi SMP Negeri 1 Cicalengka. Peneliti berharap menambah pemahaman mengenai etika berkomunikasi bagi semua kalangan terutama kalangan pelajar.

II. METODE

Penelitian “Etika di Kalangan Pelajar dalam Kebebasan Berkomunikasi dan Penggunaan Media Sosial” merupakan deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan informasi, fakta, setra kejadian secara akurat. Sumber data diperoleh menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner. Populasi pada penelitian yang dilakukan adalah pelajar SMP Negeri 1 Cicalengka dari 3 angkatan, yaitu kelas 7, 8, dan 9 dengan jumlah 548 responden. Nilai skor yang digunakan berdasarkan Skala Likert dengan lima kategori, yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju

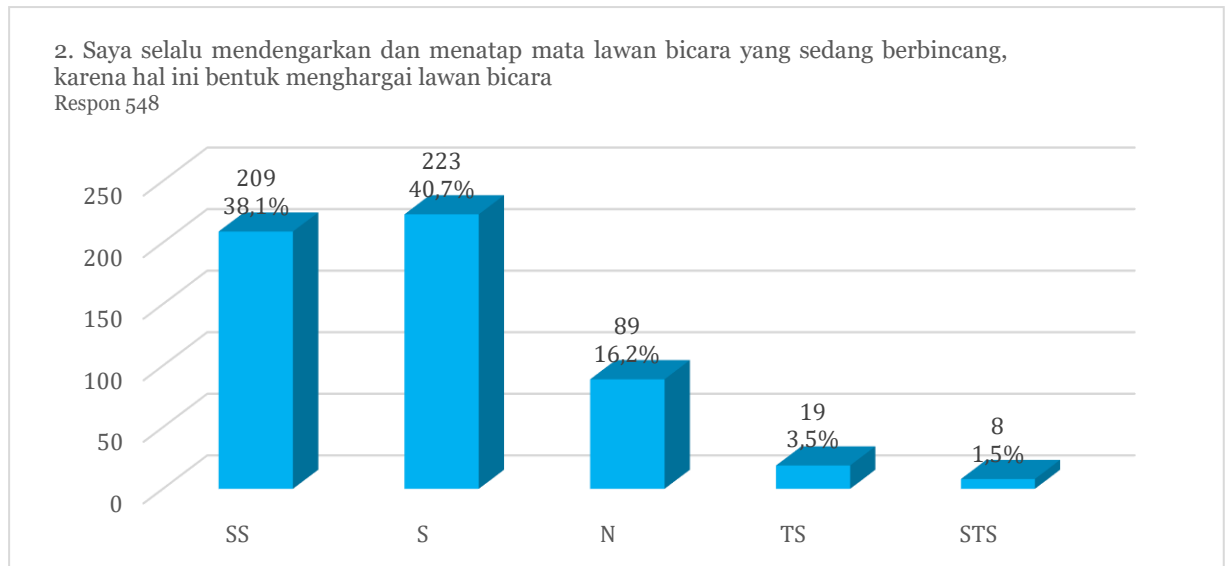
Keterangan	Simbol
<i>Sangat Setuju</i>	SS
<i>Setuju</i>	S
<i>Netral</i>	N
<i>Tidak Setuju</i>	TS
<i>Sangat Tidak Setuju</i>	STS

III. HASIL



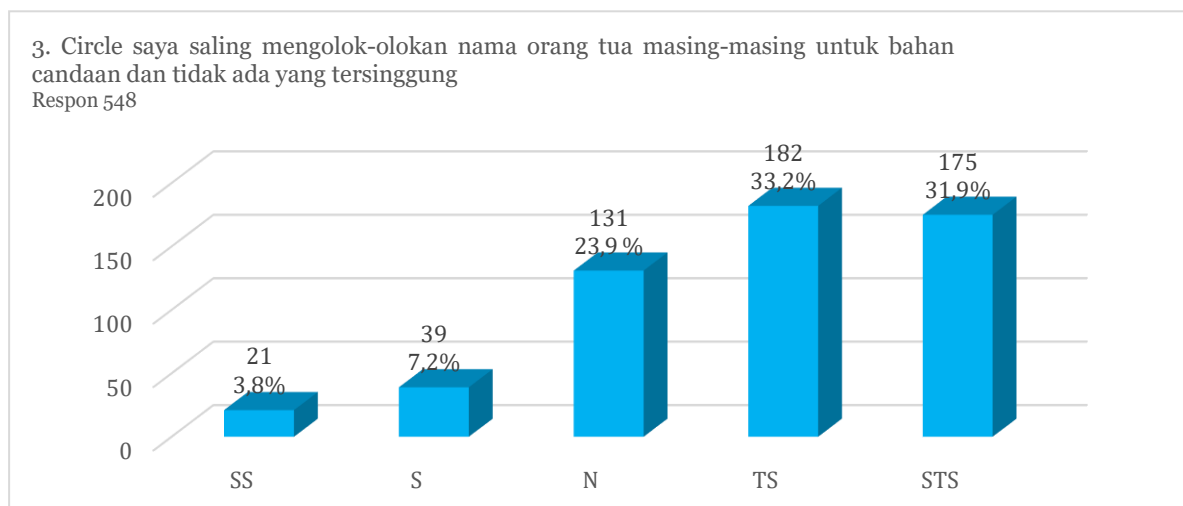
Gambar 1. Grafik Pendapat Responden terhadap Saya hanya memperhatikan saja ketika melihat teman di bully oleh kakak kelas yang terkenal seram dan sangar, karena dikhawatirkan ikut terbully juga.

Berdasarkan gambar 1, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Saya hanya memperhatikan saja ketika melihat teman di bully oleh kakak kelas yang terkenal seram dan sangar, karena dikhawatirkan ikut terbully juga” adalah 23 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (4,2%), terdapat 40 orang menyatakan setuju atau sebesar (7,3%), terdapat 137 orang menyatakan netral atau sebesar (25%), terdapat 201 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (36,7%), terdapat 147 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (26,8%).



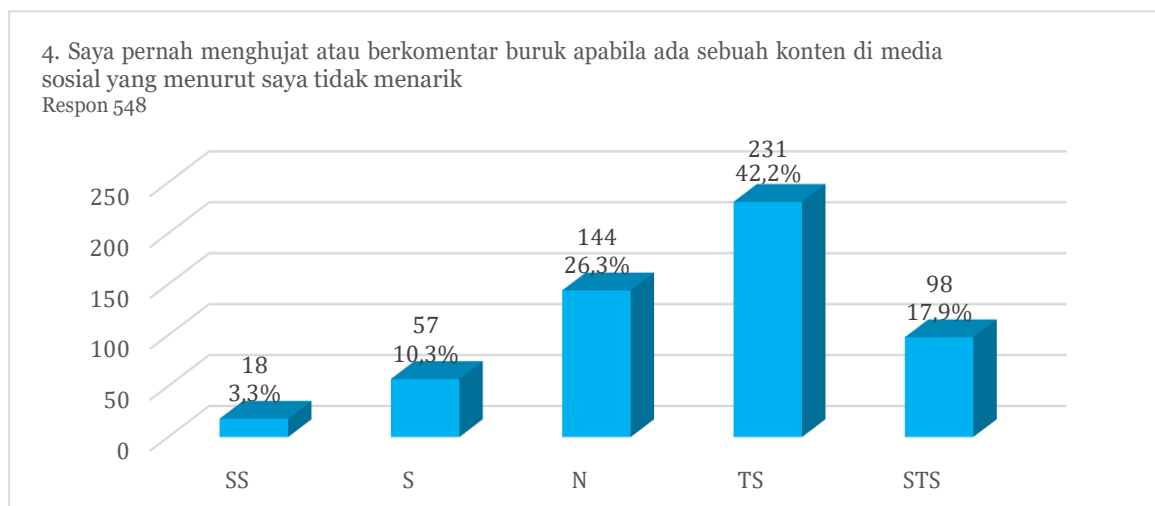
Gambar 2. Grafik Pendapat Responden terhadap Saya selalu mendengarkan dan menatap mata lawan bicara yang sedang berbincang, karena hal ini bentuk menghargai lawan bicara.

Berdasarkan gambar 2, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Saya selalu mendengarkan dan menatap mata lawan bicara yang sedang berbincang, karena hal ini bentuk menghargai lawan bicara” adalah 209 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (38,1%), terdapat 223 orang menyatakan setuju atau sebesar (40,7%), terdapat 89 orang menyatakan netral atau sebesar (16,2%), terdapat 19 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (3,5%), terdapat 8 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (1,5%).



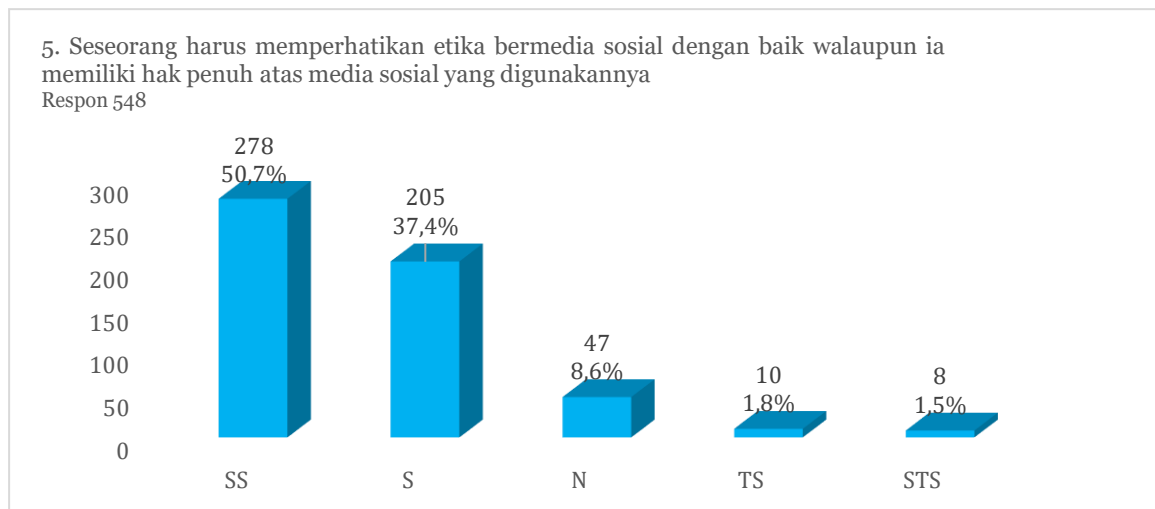
Gambar 3. Grafik Pendapat Responden terhadap Circle saya saling mengolok-olokan nama orang tua masing-masing untuk bahan candaan dan tidak ada yang tersinggung.

Berdasarkan gambar 3, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Circle saya saling mengolok-olokan nama orang tua masing-masing untuk bahan candaan dan tidak ada yang tersinggung” adalah 21 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (3,8%), terdapat 39 orang menyatakan setuju atau sebesar (7,1%), terdapat 131 orang menyatakan netral atau sebesar (23,9%), terdapat 182 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (33,2%), terdapat 175 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (31,9%).



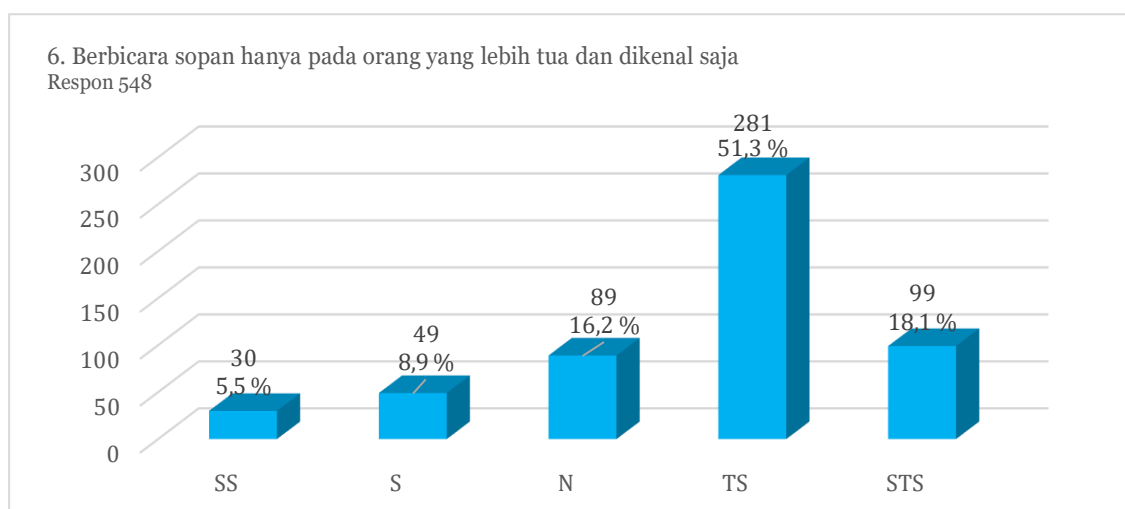
Gambar 4. Grafik Pendapat Responden terhadap Saya pernah menghujat atau berkomentar buruk apabila ada sebuah konten di media sosial yang menurut saya tidak menarik.

Berdasarkan gambar 4, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Saya pernah menghujat atau berkomentar buruk apabila ada sebuah konten di media sosial yang menurut saya tidak menarik” adalah 18 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (3,3%), terdapat 57 orang menyatakan setuju atau sebesar (10,4%), terdapat 144 orang menyatakan netral atau sebesar (26,3%), terdapat 231 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (42,2%), terdapat 98 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (17,9%).



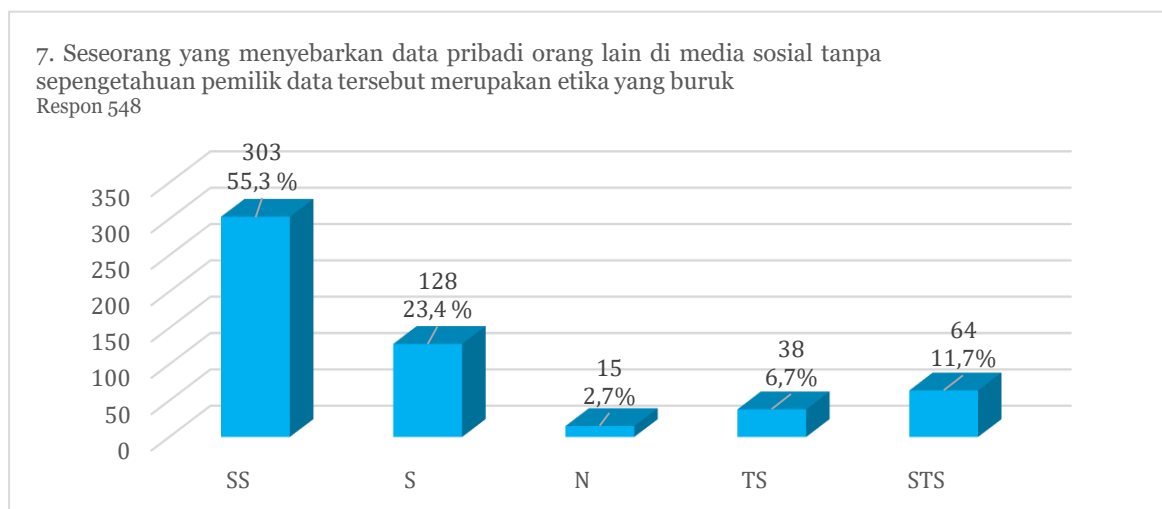
Gambar 5. Grafik Pendapat Responden terhadap Seseorang harus memperhatikan etika bermedia sosial dengan baik walaupun ia memiliki hak penuh atas media sosial yang digunakannya.

Berdasarkan gambar 5, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Seseorang harus memperhatikan etika bermedia sosial dengan baik walaupun ia memiliki hak penuh atas media sosial yang digunakannya” adalah 278 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (50,7%), terdapat 205 orang menyatakan setuju atau sebesar (37,4%), terdapat 47 orang menyatakan netral atau sebesar (8,6%), terdapat 10 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (1,8%), terdapat 8 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (1,5%).



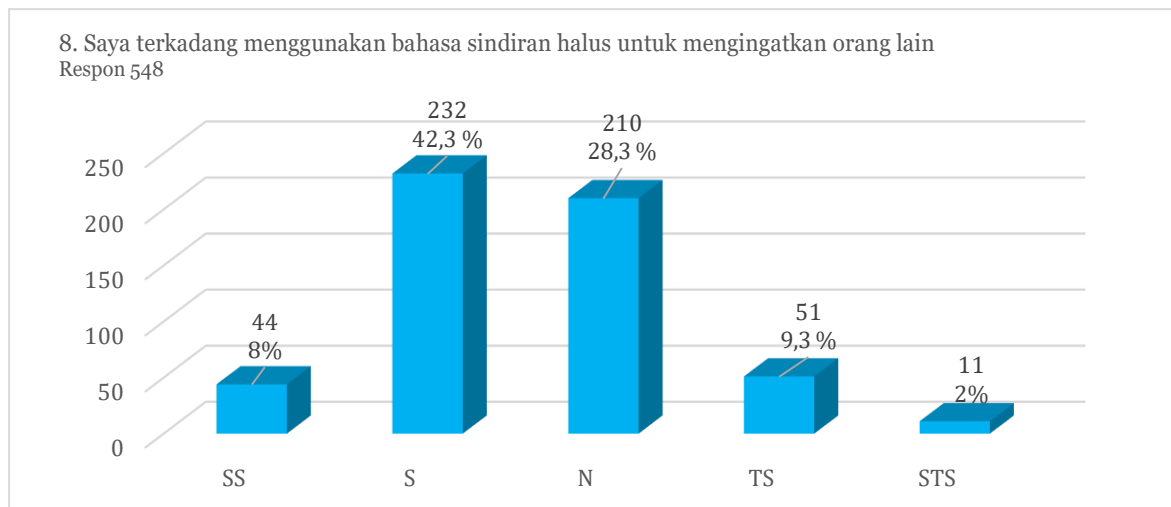
Gambar 6. Grafik Pendapat Responden terhadap Berbicara sopan hanya pada orang yang lebih tua dan dikenal saja.

Berdasarkan gambar 6, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Berbicara sopan hanya pada orang yang lebih tua dan dikenal saja” adalah 30 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (5,5%), terdapat 49 orang menyatakan setuju atau sebesar (8,9%), terdapat 89 orang menyatakan netral atau sebesar (16,2%), terdapat 281 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (51,3%), terdapat 99 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (18,1%).



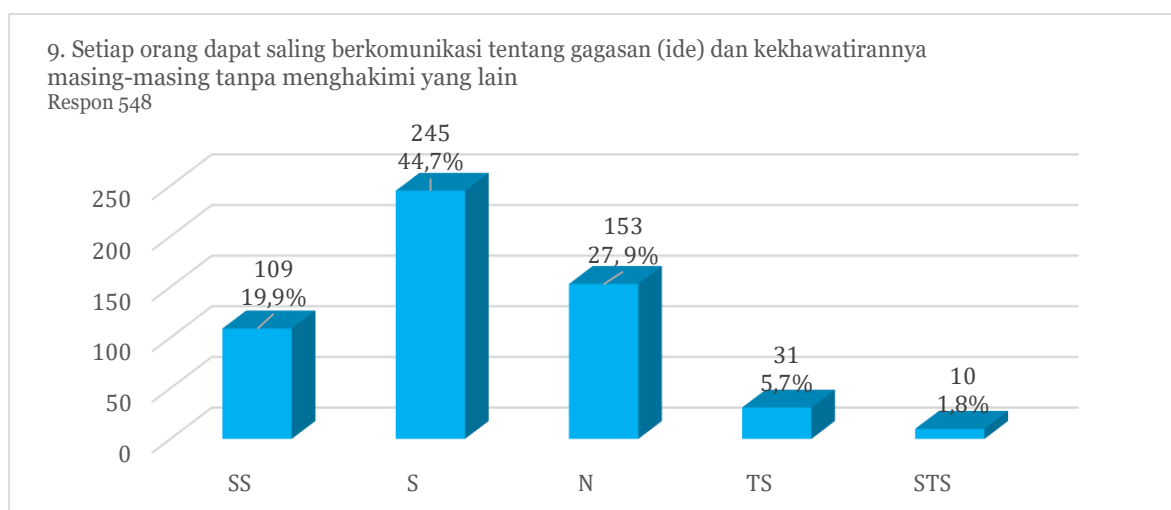
Gambar 7. Grafik Pendapat Responden terhadap Seseorang yang menyebarkan data pribadi orang lain di media sosial tanpa sepengetahuan pemilik data tersebut merupakan etika yang buruk

Berdasarkan gambar 7, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Seseorang yang menyebarkan data pribadi orang lain di media sosial tanpa sepengetahuan pemilik data tersebut merupakan etika yang buruk” adalah 303 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (55,3%), terdapat 128 orang menyatakan setuju atau sebesar (23,4%), terdapat 15 orang menyatakan netral atau sebesar (2,7%), terdapat 38 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (6,9%), terdapat 64 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (11,7%).



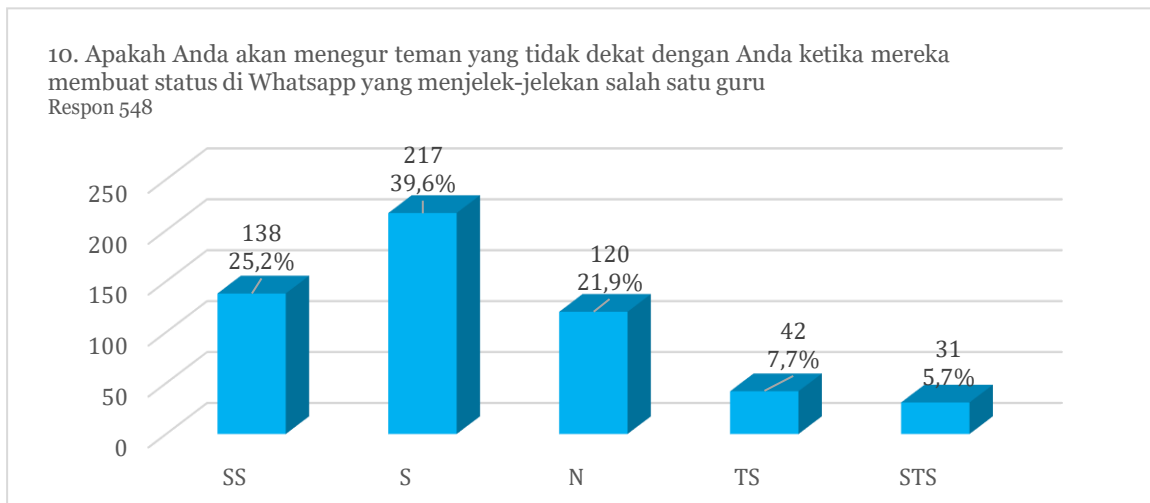
Gambar 8. Grafik Pendapat Responden terhadap Saya terkadang menggunakan bahasa sindiran halus untuk mengingatkan orang lain.

Berdasarkan gambar 8, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Saya terkadang menggunakan bahasa sindiran halus untuk mengingatkan orang lain” adalah 44 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (8%), terdapat 232 orang menyatakan setuju atau sebesar (42,3%), terdapat 210 orang menyatakan netral atau sebesar (38,3%), terdapat 51 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (9,3%), terdapat 11 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (2%).



Gambar 9. Grafik Pendapat Responden terhadap Setiap orang dapat saling berkomunikasi tentang gagasan (ide) dan kekhawatirannya masing-masing tanpa menghakimi yang lain.

Berdasarkan gambar 9, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Setiap orang dapat saling berkomunikasi tentang gagasan (ide) dan kekhawatirannya masing-masing tanpa menghakimi yang lain” adalah 109 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (19,9%), terdapat 245 orang menyatakan setuju atau sebesar (44,7%), terdapat 153 orang menyatakan netral atau sebesar (27,9%), terdapat 31 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (5,7%), terdapat 10 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (1,8%).



Gambar 10. Grafik Pendapat Responden terhadap Apakah Anda akan menegur teman yang tidak dekat dengan Anda ketika mereka membuat status di Whatsapp yang menjelek-jelekan salah satu guru.

Berdasarkan gambar 10, diketahui pendapat responden terhadap pertanyaan “Apakah Anda akan menegur teman yang tidak dekat dengan Anda ketika mereka membuat status di Whatsapp yang menjelek-jelekan salah satu guru” adalah 138 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (25,2%), terdapat 217 orang menyatakan setuju atau sebesar (39,6%), terdapat 120 orang menyatakan netral atau sebesar

(21,9%), terdapat 42 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (7,7%), terdapat 31 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (5,7%).

IV. PEMBAHASAN

Secara umum etika merupakan pedoman, aturan dan acuan dalam pelaksanaan tindakan sehari-hari. Tanpa etika, seseorang tidak dapat mengetahui batas-batas perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu etika sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, agar setiap tindakan tidak merugikan masyarakat. Secara etimologis, “etika” berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos. Ethos diartikan sebagai kesamaan tempat tinggal, padang rumput, kandang, adat istiadat, tata krama, perasaan, cara berpikir. Dalam kehidupan sehari-hari, kata etika erat kaitannya dengan kata moralitas, yang keduanya menunjukkan nilai kehidupan yang dianut masyarakat.

Berkomunikasi merupakan upaya untuk menciptakan kesamaan pemahaman terhadap sesuatu, dan di sisi lain menunjukkan bahwa komunikasi mengandung harapan agar orang lain dapat berpartisipasi atau bertindak serupa sesuai dengan tujuan, keinginan, atau isi pesan yang sedang dikomunikasikan. Ungkapan dari Prof. Wilbur Schramm, “When we communication, we are trying to establish a commonness with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude, communication always requires at least three elements: the source, the message and destination”, menekankan bahwa dengan berkomunikasi berarti kita berusaha untuk mengadakan persamaan atau commonness dengan orang lain, dengan cara menyampaikan dan menerima ide-ide serta gagasan-gagasan yang dituangkan. Dalam berkomunikasi erat kaitannya dengan etika yang harus diterapkan, karena tidak dilakukan oleh seorang diri harus dengan dua orang atau lebih, hal ini ditegaskan karena tiap orang memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Maka dari itu, harus mengedepankan etika ketika berbicara dengan orang lain.

Etika komunikasi ialah ilmu yang mempelajari baik buruknya tindakan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat, pengetahuan rasional yang mengajak masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam berinteraksi selalu diperlukan norma atau aturan yang berfungsi

sebagai kontrol atau kontrol sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang sistematis, tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat berpengaruh didalam kehidupan manusia yang merupakan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Didalam komunikasi terdapat komunikator dan komunikan yang harus saling menghargai satu sama lain, agar terjalinnya komunikasi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Cicalengka, siswa-siswi memberikan pandangan yang berbeda. Mulai dari bagaimana dia berkomunikasi dengan sesamanya, dengan yang lebih tua bahkan orang yang dikenal ataupun tidak. Penulis pun dapat melihat pandangan dari kalangan pelajar dalam menggunakan media sosial yang baik dan benar. Penulis mendapatkan 548 responden dalam penelitian ini terkait etika berkomunikasi dan etika penggunaan media sosial bagi kalangan pelajar.

Dalam etika berkomunikasi bukan selalu tentang sopan berbicara, akan tetapi bagaimana dapat menegosiasikan hal-hal yang perlu dilakukan. Penulis dalam penelitian poin pertama menanyakan terkait pandangan siswa/i SMP Negeri 1 Cicalengka ketika dihadapkan oleh suatu kasus yang kerap terjadi, seperti bagaimana respons mereka ketika melihat teman di bully oleh kakak kelas yang terkenal seram dan sangar. Terdapat 201 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (36,7%), terdapat 147 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (26,8%), terdapat 137 orang menyatakan netral atau sebesar (25%), terdapat 40 orang menyatakan setuju atau sebesar (7,3%), 23 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (4,2%). Dalam hal ini terlihat masih cukup banyak pelajar yang bingung dalam mengekspresikan sesuatu, 137 responden memilih netral dalam hal ini yang mana seharusnya menurut penulis, pelajar dapat membantu temannya dengan kemampuan berkomunikasi dengan didukung etika yang baik, sebab segala sesuatu hal yang terjadi akan selesai dengan baik apabila komunikasi para pihak terjalin.

Penulis juga menganalisis terkait bagaimana siswa/i menggunakan bahasa sindiran dalam mengingatkan orang lain. Data survei menunjukkan 44 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (8%), terdapat 232 orang menyatakan setuju atau sebesar (42,3%), terdapat 210 orang menyatakan netral atau sebesar (38,3%), terdapat 51 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (9,3%), terdapat 11 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (2%). Hal ini menjadi menarik karena 232 responden menyatakan setuju dengan persentase 42,3% yang mana mendominasi. Terlihat simple pertanyaan ini, akan tetapi tidak sejalan dengan etika berkomunikasi. Etika berkomunikasi, tidak selalu berkaitan dengan tutur kata, tetapi harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

Penelitian juga menemukan siswa/i SMP Negeri 1 Cicalengka sudah cukup baik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, berdasarkan data survei yang dilakukan terdapat 209 orang menyatakan sangat setuju atau sebesar (38,1%), terdapat 223 orang menyatakan setuju atau sebesar (40,7%), terdapat 89 orang menyatakan netral atau sebesar (16,2%), terdapat 19 orang menyatakan tidak setuju atau sebesar (3,5%), terdapat 8 orang menyatakan sangat tidak setuju atau sebesar (1,5%). Diakumulasikan 78,8 % responden setuju dalam hal ini dan sudah diterapkan.

Siswa-siswi SMP Negeri 1 Cicalengka sudah dapat mengekspresikan sesuatu dalam berkomunikasi. Terlihat dari pendapat mereka dalam mengisi pertanyaan terkait etika berkomunikasi di zaman kebebasan berekspresi serta etika dalam penggunaan media sosial.

V. KESIMPULAN

Penelitian membahas pandangan responden dalam berkomunikasi di era kebebasan berekspresi serta etika dalam penggunaan media sosial,

responden mengisi kuesioner dengan skala likert dengan bahasan persoalan-persoalan yang kerap terjadi. Berdasarkan hasil kuesioner, didapati siswa/i SMP Negeri 1 Cicalengka sudah cukup memahami bagaimana beretika, berkomunikasi serta mengekspresikan pendapat atau gagasan yang di miliknya. Dalam berkomunikasi tentang gagasan, yakni 44,7% dari siswa/i sudah memahaminya tanpa harus menghakimi satu sama lain. Tak hanya itu, responden juga dapat mengekspresikan dan memberikan jawaban-jawaban yang cukup sesuai terkait penelitian yang penulis lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, untuk di kalangan pelajar lebih ditingkatkan lagi pemahaman terkait beretika dalam berkomunikasi, karena merupakan pondasi awal untuk sebuah kemajuan. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan ditambah dengan era yang semakin berkembang, kemampuan berkolaborasi yang sangat menunjang untuk sebuah kemajuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Jurnal Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil yang telah membimbing dalam penyelesaian penulisan ini. Ucapan terima kasih juga kepada para guru serta siswa/i SMP Negeri 1 Cicalengka yang telah bersedia memberikan kontribusinya untuk membantu penulis dalam penelitian. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh tim penyusun jurnal ini yang telah melakukannya dengan baik dan maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ihsani, A. F., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial.
- Karina Eka Listiya Pratiw, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa. Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik.
- Nisa, L. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa. Repository iain kudus.
- Pradana, L. R. (2018). Etika Komunikasi Remaja dalam Media Sosial (Studi Kualitatif Dekriptif Komunitas Cosplayer dalam Menggunakan Media Sosial Facebook). Repository UPN "Veteran" Yogyakarta is powered by EPrints.
- Rosa, N. (2023, Oktober 03). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP. Detik.edu.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). Tanjak: Journal of Education and Teaching.
- Silirdev. (2019, Juli 29). Krisis Moral, Akhlak, dan Etika. sekolahku.web.id.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. Intelekvita Vol 4 No 3.
- Tuty Mutiah, I. A., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. GLOBAL KOMUNIKA.
- W, A. C. (2014). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara.